



**IMPLEMENTASI NILAI EDUPRENEURSHIP DALAM PENGEMBANGAN DAN
PENGELOLAAN LEMBAGA KURSUS BAHASA INGGRIS “ENGLISH CENTER VOCATION”
KAJEN**

Ira Rihhadatul ‘Aisy Haafidzoh^{a*}, Irshofa Hany^b, Saadiyah Fajar^c, Titis Aji Nawang Wulan^d, Ferida Rahmawati^e

^a Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;

ira.rihhadatul.aisy.haafidzoh@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^b Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; irshofa.hany@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^c Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; saadiyah.fajar@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^d Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; titis.aji.nawang.wulan@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

^e Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id, UIN K.H. Abdurrahman Wahid; Pekalongan, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Ira Rihhadatul ‘Aisy Haafidzoh

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of edupreneurship values in the development and management of the English language course institution, English Center Vocation KAJEN. As a pioneering course in Pekalongan Regency, English Center Vocation KAJEN integrates entrepreneurial principles with educational values to expand community access to English language skills. The study employs a qualitative descriptive approach, collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation involving the institution's leadership and instructors. The results indicate that the implementation of edupreneurship values includes institutional independence, innovation in learning services, social responsibility, and business sustainability. English Center Vocation KAJEN manages its operations independently without government assistance, maintaining transparent financial management and adaptive marketing strategies through social media and community-based promotion. The principle of edupreneurship is reflected in human resource management that emphasizes professionalism, creativity, and humanistic service toward learners. Beyond profit orientation, the institution prioritizes social benefits through cross-subsidy policies, free training programs, and partnerships with schools to support equitable learning opportunities. Therefore, the implementation of edupreneurship values at English Center Vocation KAJEN demonstrates an effective and sustainable model of non-formal educational management with a strong social spirit, which can serve as a replicable example for other educational institutions seeking to empower communities through education.

Keywords: *Edupreneurship; Management; Development; Course Institutions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai edupreneurship dalam pengembangan dan pengelolaan Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Center Vocation KAJEN. Lembaga ini merupakan salah satu kursus pionir di Kabupaten Pekalongan yang berupaya mengintegrasikan prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai pendidikan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap keterampilan bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pimpinan serta pengajar lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai edupreneurship yang diterapkan mencakup kemandirian lembaga, inovasi dalam layanan pembelajaran, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan usaha. English Center Vocation KAJEN mampu mengelola lembaga secara mandiri tanpa bantuan pemerintah, dengan sistem keuangan transparan serta strategi pemasaran adaptif melalui media sosial dan pemasaran berbasis

komunitas. Prinsip edupreneurship juga tampak dalam pengelolaan sumber daya manusia yang menekankan profesionalitas, kreativitas, dan pelayanan yang humanis terhadap peserta didik. Selain berorientasi pada profit, lembaga ini mengedepankan nilai kebermanfaatn sosial melalui kebijakan subsidi silang, pelatihan gratis, dan kemitraan dengan sekolah untuk mendukung pemerataan akses belajar. Dengan demikian, implementasi nilai edupreneurship di English Center Vocation Kajen menjadi model praktik manajemen pendidikan nonformal yang efektif, berkelanjutan, dan berjiwa sosial, yang dapat direplikasi oleh lembaga kursus lain dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan.

Kata Kunci: Edupreneurship; Pengelolaan; Pengembangan; Lembaga Kursus

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi telah menciptakan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di sektor pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat tradisional kini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang cepat, kompleks, dan tidak terduga. Dunia telah bergerak ke dalam era transformasi, di mana pengetahuan meningkat secara cepat, keterampilan yang diperlukan terus mengalami perubahan, dan proses pembelajaran tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat. Ini memaksa sistem pendidikan untuk melakukan perubahan agar tetap berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan generasi mendatang [1].

Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 Mengenai Pembentukan Satuan Pendidikan Nonformal Bab I Aturan Umum Pasal 1 poin keempat mencantumkan bahwa lembaga kursus adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang dikhususkan untuk masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, keahlian hidup, dan sikap dalam rangka pengembangan diri, peningkatan profesi, bekerja, menjalankan usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi [2].

English Center Vocation Kajen merupakan lembaga kursus bahasa Inggris yang berdiri sejak tahun 2008 di Kabupaten Pekalongan. Lembaga ini menjadi pionir dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berorientasi pada keterampilan (*skill-based learning*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan lembaga, English Center Vocation Kajen menempatkan prinsip edupreneurship sebagai dasar dalam mengelola lembaga, baik dalam pengembangan program, penentuan harga, maupun pembinaan pengajar. Nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan diimplementasikan dalam seluruh aspek manajemen. Misalnya, English Center Vocation Kajen menjalankan kebijakan subsidi silang bagi siswa kurang mampu serta tetap menjaga kualitas pembelajaran melalui kelas kecil dan kurikulum kontekstual yang mudah dan menyenangkan (*easy and fun learning*).

Selain itu, urgensi penelitian ini dapat diperkuat dengan melihat tren kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan bahasa Inggris yang terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa permintaan terhadap kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir seiring tumbuhnya sektor industri, pariwisata, dan ekonomi digital. Pertumbuhan lembaga kursus bahasa juga terus meningkat di berbagai daerah sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Laporan Asosiasi Kursus dan Pelatihan (AKP) mencatat bahwa jumlah lembaga kursus bahasa bertambah setiap tahun, dipicu oleh kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal dan kebutuhan kompetensi komunikatif di dunia kerja. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian mengenai model pengelolaan dan strategi lembaga kursus seperti English Center Vocation Kajen, yang berperan sebagai penyedia layanan pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai edupreneurship dalam pengembangan dan pengelolaan English Center Vocation Kajen, 2) mengidentifikasi strategi lembaga dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan finansial dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan bagi lembaga kursus dan pendidikan nonformal dalam merancang model pengelolaan berbasis edupreneurship yang humanis dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Edupreneurship Dalam Pendidikan

Edupreneurship merupakan gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *preneurship* (kewirausahaan). Secara harfiah, edupreneurship memiliki makna kewirausahaan. Adapun secara etimologis, edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional,

edupreneurship adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Edupreneurship adalah pendidikan yang menghasilkan siswa-siswa kreatif dan inovatif, yang dapat menciptakan peluang yang kuat dan berani menghadapi tantangan dalam hidup. Kewirausahaan adalah sebuah proses yang terus berkembang untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam cara pikir tentang kemandirian dan semangat kompetitif, merupakan aspek dari kewirausahaan yang diharapkan bisa jadi nilai tambah dalam dunia pendidikan. Pengembangan edupreneurship merupakan ide komprehensif tentang bagaimana mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan dan jiwa wirausaha. Langkah pertama dalam pengembangan edupreneurship adalah mempersiapkan tenaga pendidik yang mampu membimbing siswa sehingga mereka memiliki semangat kewirausahaan [3].

Pengembangan jiwa edupreneurship merupakan upaya untuk menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui instansi lain seperti: lembaga pelatihan, training, dan lain sebagainya. Berwirausaha merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan sebuah keahlian khusus.

Lembaga pendidikan nonformal adalah organisasi yang memberikan pendidikan di luar jalur formal dan berperan sebagai pelengkap atau pengganti bagi pendidikan formal. Contoh dari pendidikan nonformal mencakup kursus, bimbingan belajar, taman kanak-kanak, dan berbagai jenis lainnya. Saat ini, lembaga pendidikan nonformal semakin meningkat, baik dari segi variasi maupun kuantitas.

Umumnya, lembaga ini dikelola oleh pihak swasta yang ingin berperan dalam mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. Peran lembaga pendidikan nonformal telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk "mengembangkan kapasitas peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan serta keterampilan praktis, sekaligus mengembangkan sikap dan kepribadian yang profesional" [4].

Pendidikan nonformal dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan, sehingga masyarakat dapat menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris dengan menawarkan cara yang lebih praktis dan aplikatif dibandingkan pendidikan formal.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk orang-orang yang membutuhkan modal pengetahuan, kemampuan, keterampilan hidup, serta sikap untuk mengembangkan diri, meningkatkan profesi, menjalankan pekerjaan, berwirausaha secara mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi [5].

Kursus bahasa Inggris merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan berkomunikasi mereka [6].

2.2. Pengertian Pengembangan dan Pengelolaan Lembaga Kursus

Pengembangan lembaga kursus Bahasa Inggris adalah proses sistematis meningkatkan kualitas, kapasitas, dan relevansi layanan pembelajaran melalui perencanaan kurikulum, pelatihan pengajar, pengadaan sarana, evaluasi program, serta inovasi berbasis kebutuhan pasar dan teknologi. Tujuannya meningkatkan kompetensi peserta, daya saing lembaga, dan keberlanjutan operasional dalam konteks pendidikan nonformal [7].

Pengelolaan lembaga kursus Bahasa Inggris mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, administrasi, pemasaran, dan fasilitas. Manajemen efektif menerapkan kebijakan, sistem informasi, pemantauan mutu, serta akuntabilitas untuk memastikan pelayanan berkualitas, kepuasan peserta, dan kepatuhan regulasi demi keberlangsungan dan pertumbuhan lembaga dan pengembangan kemitraan strategis dengan *stakeholder* eksternal [8].

2.3. Pengertian Lembaga Kursus

Kursus merupakan elemen dari pendidikan nonformal, dalam pelaksanaannya memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah komponen, baik yang berhubungan dengan sistem pengajaran maupun organisasi kursus itu sendiri. Proses belajar mengandung pengaruh signifikan dalam membentuk perspektif siswa, karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan sumber belajar lain untuk mencapai hasil yang diharapkan [9].

Untuk meraih hasil yang maksimal, program kursus tidak langsung dijalankan tanpa persiapan. Pihak pengelola lembaga biasanya harus melalui berbagai tahap dalam manajemen program pelatihan dan kursus sebelumnya. Dengan cara yang sama, para pengajar yang terlibat juga melakukan pengelolaan atau manajemen dalam proses pembelajaran yang mereka fasilitasi [10].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai edupreneurship diimplementasikan dalam pengembangan dan pengelolaan Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Center Vocation yang berlokasi di Kajen. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus Bahasa Inggris English Center Vocation yang berlokasi di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Pada penelitian dilakukan 6 Oktober 2025, pukul 13.00-14.15 WIB.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder. Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dilakukan dengan pihak pimpinan lembaga kursus Bahasa Inggris "English Center Vocation" Kajen, Observasi, dan Dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep dan Inovasi Edupreneurship Menurut Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Konsep ini mendukung cara belajar melalui praktik langsung yang berfokus pada peningkatan kemampuan berwirausaha, seperti cara berpikir yang mendalam, menghasilkan ide baru, dan menciptakan inovasi. Edupreneurship juga berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan dunia bisnis, yang membuat para pelajar sanggup menyesuaikan diri dengan permintaan lapangan kerja yang selalu berubah dan penuh persaingan. Melalui penerapan edupreneurship, institusi pendidikan bisa melahirkan generasi muda yang independen, efektif, dan fokus mencari solusi.

Inovasi merupakan sebuah perkembangan yang mengonversi konsep-konsep segar menjadi pemecahan masalah yang terwujud. Dengan menjalankan inovasi secara konsisten, setiap individu maupun badan usaha mampu menghasilkan manfaat tambahan yang berharga, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk khalayak ramai. Seringkali, inovasi berawal dari keberanian dalam melontarkan gagasan yang tidak lazim, mengembangkan potensi imajinatif, serta menerima tantangan. Dalam lingkungan yang sarat akan rivalitas, inovasi tampil sebagai pemicu utama dalam mewujudkan produk-produk berkualitas tinggi, pelayanan yang semakin prima, ataupun cara-cara modern dalam menanggulangi persoalan-persoalan klasik [11].

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H selaku pengelola English Center Vocation Kajen, konsep edupreneurship dalam konteks lembaga ini dipahami sebagai perpaduan antara kegiatan pendidikan dan aktivitas kewirausahaan. Bapak H menjelaskan bahwa lembaga kursus muncul karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan, seperti keinginan orang tua agar anaknya mampu berbahasa Inggris dengan baik. Kebutuhan tersebut kemudian berkembang menjadi permintaan (*demand*) yang memunculkan peluang usaha di bidang pendidikan.

Menurut Bapak H, edupreneurship adalah bentuk kewirausahaan yang berbasis pada kemampuan mendidik dan mengajar, di mana kegiatan pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga menjadi sumber penghasilan atau profit bagi pengelolanya. Dalam praktiknya, lembaga seperti English Center Vocation Kajen menerapkan prinsip bisnis pendidikan yang etis, yakni tetap menjunjung nilai-nilai sosial melalui sistem subsidi silang, di mana sebagian program berbayar digunakan untuk mendukung program pembelajaran gratis bagi siswa dari kalangan kurang mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H, inovasi yang diterapkan oleh English Center Vocation Kajen lebih berfokus pada penyesuaian terhadap daya beli masyarakat. Lembaga ini menerapkan strategi inovasi harga dengan menyesuaikan tarif kursus agar tetap terjangkau oleh masyarakat Pekalongan dan sekitarnya yang cenderung sensitif terhadap perubahan harga. Misalnya, biaya kursus yang semula Rp 1,2 juta per level kemudian diturunkan menjadi Rp 900 ribu untuk menjaga minat masyarakat.

4.2. Strategi Pemasaran Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Dalam pengelolaan lembaga kursus, sangat penting untuk menerapkan satu atau lebih strategi dalam proses pelaksanaannya. Strategi berfungsi sebagai sarana yang dipakai untuk mencapai target organisasi dalam meningkatkan daya saing. Pemasaran sendiri adalah istilah yang mencakup semua aktivitas bisnis yang berfokus pada perencanaan, penetapan harga, promosi, dan distribusi produk serta layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang sudah ada maupun yang berpotensi. Peran strategi pemasaran sangat krusial bagi perusahaan karena strategi ini adalah jalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi yang bisa dibentuk dan diterapkan oleh lembaga kursus terdiri dari hal-hal berikut: memperkuat pemasaran digital yang menonjolkan keunggulan pengajar, pelayanan yang baik, dan biaya yang bersaing guna menarik siswa baru, menggunakan berbagai program belajar dengan menggabungkan pendekatan pengajaran yang inovatif dan pilihan program yang menarik, memanfaatkan lokasi yang strategis untuk melakukan promosi di sekitar sekolah dan tempat-tempat ramai, serta menonjolkan testimoni dari orang tua melalui platform digital dan memanfaatkan rekomendasi dari mulut ke mulut sebagai bukti kualitas pengajaran [12].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H selaku pengelola English Center Vocation Kajen, pada tahap awal lembaga ini menerapkan strategi pemasaran konvensional melalui penyebaran brosur ke lokasi-lokasi strategis, seperti sekolah-sekolah di sekitar wilayah Kajen. Kegiatan pemasaran ini biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti saat pembagian rapor dan awal tahun ajaran baru, ketika minat masyarakat terhadap kegiatan belajar tambahan sedang meningkat.

Selain menggunakan media cetak dan radio, English Center Vocation Kajen juga mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Peserta kursus yang merasa puas dengan layanan kemudian menceritakan pengalamannya kepada teman atau keluarga. Model pemasaran ini menjadi salah satu strategi yang paling kuat dalam konteks lembaga pendidikan nonformal, karena rekomendasi personal dianggap lebih kredibel dibandingkan iklan komersial.

Seiring berkembangnya teknologi, lembaga ini beradaptasi dengan era digital. Saat media sosial mulai populer, lembaga ini mulai aktif menggunakan Instagram (IG) sebagai sarana promosi. Melalui platform ini, lembaga ini menampilkan aktivitas kursus, testimoni siswa, dan pencapaian lembaga untuk meningkatkan kepercayaan publik. Selain itu, lembaga juga memanfaatkan Google Maps dan Google Search untuk memperkuat eksistensi digitalnya. Dengan strategi optimasi pencarian sederhana, lembaga dapat muncul di hasil pencarian ketika masyarakat mengetik “kursus bahasa Inggris Kajen” atau “les Inggris terdekat”.

Meskipun telah mengadopsi pemasaran digital, lembaga tetap mempertahankan strategi offline seperti penyebaran brosur dan kerja sama dengan media cetak. Salah satu strategi unik adalah menyelipkan brosur dalam koran lokal Suara Merdeka yang dikirim ke pelanggan. Target dari strategi ini adalah masyarakat kelas menengah yang dinilai memiliki daya beli dan minat pendidikan yang stabil.

Secara keseluruhan, strategi pemasaran yang diterapkan bersifat integratif, yaitu memadukan pemasaran langsung (offline) dengan strategi digital (online). Pendekatan ini memungkinkan lembaga menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan karakteristik yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga English Center Vocation Kajen tidak meninggalkan metode konvensional, meskipun telah beradaptasi dengan *digital marketing*.

4.3. Menyeimbangkan Aspek Bisnis dan Pendidikan Pada Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Wawancara menunjukkan bahwa lembaga kursus berada pada posisi strategis di titik pertemuan antara kebutuhan masyarakat (*demand*) dan kapasitas lembaga dalam menyediakan layanan keterampilan. Dalam konteks ini, aspek bisnis muncul karena lembaga perlu memastikan keberlanjutan operasional, memenuhi permintaan, serta menjaga kualitas layanan. Di sisi lain, aspek pendidikan tetap terlihat melalui fokus lembaga pada proses pengajaran bahasa Inggris sebagai keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta.

Sebagai lembaga kursus dan bukan sekolah formal, orientasi lembaga menjadi lebih jelas. Layanan yang diberikan dipahami sebagai jasa pengajaran berbayar, bukan layanan publik gratis, sehingga potensi dilema

antara idealisme pendidikan dan kebutuhan bisnis dapat diminimalkan. Posisi ini memungkinkan tujuan pendidikan dan keberlanjutan usaha berjalan secara selaras.

Wawancara menunjukkan bahwa lembaga kursus di daerah seperti di wilayah Kajen muncul sebagai jawaban atas keterbatasan layanan bahasa Inggris di sekolah formal seperti yang dikemukakan oleh Bapak H: “apakah ketika dapat pelajaran bahasa Inggris ... terampil enggak? ... jumlahnya banyak. Belum ter-cover secara maksimal layanan”. Hal ini menunjukkan bahwa institusi kursus memenuhi gap layanan pendidikan formal. Dengan memahami konteks ini, lembaga kursus dapat merancang strategi yang tepat, memastikan bahwa materi pengajaran terfokus, kualitas tinggi, dan relevan dengan kebutuhan peserta skill bahasa Inggris.

4.4. Edupreneurship Berbasis Amal Usaha pada Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Temuan lapangan menunjukkan bahwa English Center Vocation Kajen merupakan contoh nyata lembaga pendidikan nonformal yang menjalankan prinsip *self-sustained education enterprise*, yakni lembaga pendidikan yang mandiri secara akademik maupun finansial. Lembaga kursus yang mandiri memiliki fleksibilitas tinggi untuk berinovasi dalam kurikulum dan layanan, tetapi juga memiliki tantangan dalam keberlanjutan finansial karena tidak memperoleh subsidi pemerintah.

Pembayaran pajak dan kepatuhan terhadap regulasi seperti NPWP dan NPSN menunjukkan bahwa lembaga ini berperan aktif dalam sistem ekonomi nasional. Kepatuhan tersebut mencerminkan tanggung jawab lembaga dalam menjaga keberlanjutan operasional sekaligus memastikan bahwa kegiatan pendidikan yang dijalankan tetap berada dalam kerangka hukum yang berlaku. Dengan demikian, lembaga mampu menyeimbangkan kebutuhan finansial dengan tujuan sosialnya sebagai penyedia layanan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kritik Bapak H terhadap ketidakadilan pemerintah dalam distribusi program pelatihan menunjukkan problem struktural dalam kebijakan pendidikan nasional. Sektor pendidikan nonformal masih sering diabaikan dalam kebijakan pemerintah meskipun memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi masyarakat. Hal ini membuat lembaga seperti English Center Vocation Kajen lebih memilih jalur independen agar dapat tetap konsisten dengan visi awalnya.

Model “amal usaha” yang diterapkan lembaga ini mencerminkan bentuk kewirausahaan sosial di bidang pendidikan. Konsep tersebut memadukan pengelolaan yang profesional dengan semangat pengabdian kepada masyarakat, sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya berorientasi pada efektivitas operasional, tetapi juga pada kontribusi sosial. Melalui pendekatan ini, lembaga mampu menjaga keberlanjutan layanan sekaligus memberikan dampak positif yang lebih luas bagi komunitas.

4.5. Proses Penyusunan dan Metode Kurikulum Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H selaku pengelola English Center Vocation Kajen, proses penyusunan kurikulum di lembaga tersebut dilakukan secara mandiri. Kurikulum disusun dengan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), yaitu dengan mengamati berbagai kurikulum kursus bahasa Inggris yang sudah ada, kemudian meniru bagian yang relevan, dan memodifikasi agar sesuai dengan konteks lokal masyarakat Kabupaten Pekalongan.

Misalnya, pada program English for Children, pihak lembaga menyesuaikan konten pembelajaran seperti kosakata (*vocabulary*) dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari anak-anak di daerah tersebut. Apabila kurikulum di kota besar menggunakan contoh benda-benda yang tidak umum di pedesaan, maka pihak lembaga menggantinya dengan benda-benda yang lebih dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran lebih kontekstual.

English Center Vocation Kajen menerapkan pendekatan pembelajaran “*Easy and Fun*”, yaitu pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan media sederhana seperti kertas manila, gambar tempel, kartu kosakata, serta permainan interaktif; suasana belajar yang non-formal dan komunikatif di mana tutor berperan sebagai teman belajar; serta pendekatan personal yang memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman.

Media pembelajaran dapat dibuat dari bahan yang sederhana dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Bahan sederhana yang dimaksud adalah bahan berupa barang bekas ataupun bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar serta tidak memerlukan biaya yang besar dalam

pembuatannya. Rancangan media tersebut dapat diperoleh dari bahan-bahan sederhana dan mudah ditemukan tanpa mengurangi fungsi dan makna media itu sendiri serta mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, maka pemanfaatan bahan sederhana sebagai media pembelajaran dapat menjadi solusi alternatif dalam mendukung proses pembelajaran dan memberikan keterampilan serta kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran [13].

4.6. Program Pembelajaran yang Ditawarkan di Lembaga Kursus English Center Vocation Kajen

Berdasarkan hasil wawancara, English Center Vocation Kajen memiliki berbagai program kursus yang disusun secara berjenjang sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik. Setiap program dirancang untuk memberikan pembelajaran yang terarah, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi, sehingga peserta dapat berkembang secara optimal. Adapun rincian program yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

English for Children Program, terdiri dari beberapa level antara lain Pre-Beginner, Beginner, Post-Beginner dan Intermediate. Program ini ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dasar, dengan fokus pada pengenalan kosakata dasar dan kemampuan komunikasi sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari.

English for Teenagers Program, diperuntukkan bagi peserta didik tingkat SMP dan SMA, dengan level antara lain Elementary, Post-Elementary, Pre-Intermediate, Intermediate. Program ini bertujuan untuk memperkuat grammar, vocabulary, serta kemampuan speaking dan listening agar siswa dapat berkomunikasi secara lebih natural.

Conversation Program, yaitu program yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara (speaking skill) melalui kegiatan percakapan aktif dan latihan situasional. Program ini menekankan pada praktik komunikasi sehari-hari dalam konteks sosial dan profesional.

Preparation TOEFL Program, merupakan program khusus untuk persiapan menghadapi tes kemampuan bahasa Inggris (TOEFL). Program ini bersifat fleksibel dengan dua bentuk yaitu: Privat class, untuk peserta tunggal dengan biaya lebih tinggi dan *Group class* (4 orang), dengan sistem pembagian biaya agar lebih terjangkau.

Meskipun *Preparation TOEFL Program* telah dirancang, menurut Bapak H belum banyak peminat yang mendaftar karena calon peserta cenderung memilih sistem privat, meskipun biayanya lebih mahal. Dari sisi pembiayaan, Bapak H menjelaskan bahwa lembaga berusaha menjaga keseimbangan antara biaya yang terjangkau dan kualitas pengajaran. Misalnya, dengan menerapkan sistem group class pada program TOEFL agar biaya pelatihan yang semula mencapai Rp2.000.000 per orang dapat dibagi menjadi Rp500.000 per peserta.

Jika dibandingkan dengan teori edupreneurship yang telah dijelaskan sebelumnya, temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik English Center Vocation Kajen selaras dengan karakter utama edupreneurship, yaitu kemandirian, inovasi, orientasi pasar, dan keberlanjutan sosial. Kemandirian lembaga dalam mengelola kurikulum dan pembiayaan mencerminkan prinsip self-sustained education enterprise, sementara fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penyesuaian layanan menunjukkan kemampuan inovatif sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Strategi pemasaran yang menggabungkan pendekatan konvensional dan digital juga sejalan dengan konsep edupreneur yang responsif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat. Selain itu, komitmen lembaga dalam memberikan akses bagi peserta kurang mampu melalui subsidi silang memperlihatkan adanya orientasi sosial yang kuat, sebagaimana ditekankan dalam konsep social edupreneurship. Dengan demikian, hubungan antara data empiris dan kerangka teori menunjukkan bahwa praktik edupreneurship di English Center Vocation Kajen tidak hanya muncul secara intuitif, tetapi telah terimplementasi secara sistematis dalam pengelolaan lembaga.

Dengan mengikuti program kursus bahasa Inggris secara teratur dan konsisten, seseorang dapat memperoleh kemahiran bahasa Inggris yang memadai untuk berinteraksi di lingkungan internasional, mengejar peluang pendidikan atau karir, serta memperluas wawasan dan pengalaman mereka secara keseluruhan [14].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa English Center Vocation Kajen berhasil menerapkan nilai-nilai edupreneurship dalam pengembangan dan pengelolaan lembaga kursusnya. Kemandirian lembaga tampak dari kemampuan English Center Vocation Kajen mengelola kurikulum, operasional, dan pembiayaan secara mandiri tanpa dukungan pemerintah. Nilai inovasi tercermin melalui penyesuaian biaya kursus agar terjangkau, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, serta pembaruan layanan sesuai kebutuhan masyarakat. Strategi pemasaran yang memadukan metode konvensional dan digital menunjukkan kreativitas lembaga dalam memperluas jangkauan layanan. English Center Vocation Kajen juga mampu menjaga keseimbangan antara orientasi bisnis dan misi pendidikan dengan tetap mengedepankan kualitas pembelajaran serta memberikan akses bagi peserta kurang mampu melalui sistem subsidi silang. Selain itu, kegiatan sosial dan kerja sama yang dilakukan lembaga memperkuat peran English Center Vocation Kajen sebagai institusi pendidikan nonformal yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, implementasi nilai edupreneurship di English Center Vocation Kajen mencerminkan model pengelolaan lembaga kursus yang mandiri, inovatif, berorientasi sosial, dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya. Implikasinya, temuan ini memberikan dasar teoretis dan panduan praktis bagi pengembangan model edupreneurship di lembaga kursus lain yang ingin memperkuat kemandirian sekaligus dampak sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nainggolan, F. A. Z. (2025). Peran Edupreneurship Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Dharmawangsa International Conference 2025: Technopreneurship Towards Sustainable Future and Business*, 5, 61-67. <https://doi.org/10.46576/prosftik.v2i1.594>
- [2] Ariyandi, E. H., & Saepudin, A., Komar, O. Pengelolaan Pembelajaran Kursus Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berwirausaha Lulusan Kursus Komputer Desain Grafis Di LKP Ikma Majalaya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8721>
- [3] Afifandasari, T., & Subiyantoro. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 280-281. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- [4] Latifa, I., & Pribadi Farid. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Mengatasi Pengangguran Di Era Digital. *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, 3(3), 138. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45781>
- [5] Daryani, R. D., Rukanda, N., & Ansori. (2023). Peran Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kursus Tata Busana Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Jelita Masa. *Jurnal Comm-Edu*, 6(3), 351-358. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/download/18185/5854>
- [6] Rahmawati, S., & Sutarto, J. (2025). Manajemen Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris di Small England Cepu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11 (2.D), 69-8. <https://share.google/tJBQlmXR2BIjUqEOI>.
- [7] Saraka, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 79-94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- [8] Banowati, F. A. E., & Sardanto. (2021). Urgensi Pengelolaan Lembaga Kursus Bahasa Inggris di Masa Covid-19. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(1), 64-71.
- [9] Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16-35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- [10] Saputri, N., Raharjo, T. J., & Budiartati, E. (2020). Manajemen Pembelajaran pada Kursus TOEFL Camp di Lembaga Elfast Kampung Inggris-Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 100-111. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2707>
- [11] Arma, O. P., Iswatningsih, D. (2025). Analisis Pembelajaran Berbasis Konsep Edupreneurship. *Sibatik Journal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(5), 601-602. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/2746>.
- [12] Filailiya, A. I., Setyaringsih, E., & Utami, B. (2025). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Jumlah Siswa Pada Lembaga Kursus Bimbingan Belajar Bestfriend. *Global Research*

- and Innovation Journal (GREAT), I(3), 116-123.*
<https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/542>
- [13] Rurua, S. F., Gala, I. N., & Tanari, B. (2023). Pemanfaatan Bahan Sederhana Sebagai Media Pembelajaran di SD Negeri 1 Tangkura Kecamatan Poso Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 2057-2063.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/750>
- [14] Sihaloho, M. J., & Saragih, M. I. (2025). Analisis Pengelolaan Program Kursus Bahasa Inggris Pada Lembaga Kursus English BBC Stabat. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 724-740. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.4182>